

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pertunjukan tradisi Indonesia sangat banyak jumlahnya dan beragam bentuknya. Hal ini merupakan kekayaan intelektual bangsa yang tidak akan pernah habis. Pengelolaan seni pertunjukan tradisi tersebut belum dilakukan secara maksimal bagi pengembangan seni dan para senimannya. Pengelolaan seni pertunjukan yang memadukan antara kepentingan seni, seniman dan penontonnya sangat diperlukan, agar seni pertunjukan kita dapat berkembang dengan baik dan seniman bisa hidup dari keseniannya.

Pergeseran pola kehidupan masyarakat dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri mempengaruhi perkembangan keseniannya. Oleh karena itu perlu dipikirkan bentuk pengelolaan seni pertunjukan yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Pengelolaan seni pertunjukan yang sesuai akan membantu perkembangan suatu jenis seni pertunjukan dan senimannya.

Pertanyaannya adalah bagaimana caranya agar kita dapat mengelola dan mengolah suatu jenis seni pertunjukan, terutama seni pertunjukan tradisi agar mendapatkan keuntungan dari karya seni tersebut dengan tetap menjaga kualitasnya. Apa yang dapat kita lakukan untuk memajukan seni pertunjukan Indonesia, agar seniman dapat hidup layak dengan berkesenian. Muchlis PaEni pada tanggal 27 Pebruari 2009 mengatakan bahwa pada jaman dahulu seniman dapat hidup karena mendapat tanah garapan dari pemerintah adat, tetapi pada masa

Orde Baru tanah adat menjadi tanah milik negara yang digunakan untuk membangun sekolah, pasar, jalan, masjid dan sebagainya. Sehingga para Maestro tidak memiliki tanah garapan lagi dan mengalami kesulitan hidup, maka kebudayaan mengalami degradasi (kemerossotan).

Upaya apa yang dapat kita lakukan? Melalui kegiatan ini kami akan mencoba melakukan pengelolaan agar seni pertunjukan Topeng Tolay dapat dikenal masyarakat luas, tidak hanya ditanggap di sekitar wilayah Kecamatan Curug saja. Pengelolaan dilakukan dengan memadukan pengelolaan dan pencarian sumber dana oleh pihak luar (semacam *event organizer*) dengan pengelolaan grup. Sistem pengelolaan ini akan mengelola pertunjukan Teater Tradisional Topeng Tolay di wilayah Rawa Bunga, Jakarta Timur.

Biaya pertunjukan ini diupayakan melalui pencarian dana baik dari pemerintah maupun pihak swasta. Maksudnya adalah untuk membangkitkan kembali minat masyarakat agar menanggap seni pertunjukan tradisi serta adanya perhatian pemerintah dan pihak swasta untuk membiayai pertunjukan semacam ini.

Upaya ini mungkin tidak akan langsung terasa hasilnya, tetapi dengan memperkenalkan seni pertunjukan tradisi kepada masyarakat, melakukan kerjasama dengan pemerintah dan pihak swasta sebagai penyandang dana, diharapkan seni pertunjukan semacam ini dapat berkembang dan diminati kembali oleh masyarakat luas.

Ratna Riantiarno (Pimpinan Produksi Teater Koma) mengatakan bahwa mereka tidak dapat hidup dari grup teaternya. (wawancara pada tanggal 29 April 2009). Hal ini menjadi bahan pemikiran bagaimana dengan grup kesenian yang

lain, kalau grup teater yang sudah dikelola secara baik saja tidak dapat hidup dari hasil pementasannya. Sebuah pekerjaan yang merupakan tantangan bagi kita semua, karena pada kenyataannya seniman, terutama seniman teater dan seniman tradisi tidak dapat hidup mengandalkan dari hasil keseniannya.

Kondisi ini diperburuk lagi oleh kurangnya perhatian pemerintah dan pihak swasta dalam memberikan bantuan bagi perkembangan kesenian teater serta seni tradisi, sehingga kesenian ini kurang berkembang dan semakin tidak diminati masyarakatnya. Pemberian bantuan dan sponsor lebih mengutamakan seni yang berasal dari Barat. Contohnya pertunjukan musik Jazz mendapat bantuan yang cukup besar baik dari pemerintah maupun swasta sementara pencarian dana bagi pertunjukan teater dan seni tradisi sangat sulit, misalnya pertunjukan Topeng Tolay dalam kegiatan ini, pertunjukan Benjon (Beny Johanes di Taman Ismail Marzuki) dan berbagai pertunjukan teater serta seni tradisi lainnya. Hal ini disampaikan juga oleh Jabatin Bangun dalam buku "*Membaca Indonesia*" (2005: 8), sebagai berikut:

Kita sering mendengar retorika 'puji-puja' yang menyatakan bahwa keberagaman kesenian di Indonesia merupakan kekayaan dan asset bangsa yang sangat berharga. Pada kenyataannya, saat ini, ungkapan itu kadang terkesan klise dan mengelabui. Kesenian (baca: seni pertunjukan) Indonesia, nampak makin terpinggirkan, kurang memperoleh perlakuan yang layak dari masyarakat, bahkan dari pemerintah. Akibatnya, kesenian tradisional Indonesia semakin terpinggirkan dan menjadi minoritas di negeri sendiri. Kesenian yang berakar pada budaya luar (Barat) justru dianggap *mainstream*, menjadi mayoritas, dan malah ditabalkan sebagai kesenian (pop) Indonesia.

Dalam hal ini kita tidak bisa menyalahkan begitu saja kalau masyarakat, terutama di Jakarta kurang menyukai kesenian tradisi, karena pertunjukan kesenian tradisi di wilayah Jakarta saat ini sudah sangat jarang. Sangat jauh berbeda dengan ketika penulis masih kecil (tahun 70 – 80an), di wilayah Jakarta

Timur banyak sekali kesenian tradisi yang dapat disaksikan. Hampir setiap hari libur ada pertunjukan, waktu itu hampir setiap orang/perusahaan yang punya hajat selalu menanggapi pertunjukan terutama seni tradisional. Pertunjukan tersebut antara lain: Wayang Golek Betawi, Topeng Bokir, Kuda Lumping, Gambang Pak Lokcan, Degung, Tari Jaipongan. Sehingga dapat dinikmati masyarakat. Mengapa saat ini pertunjukan tersebut sudah sangat langka? Penyebabnya antara lain: kurangnya perhatian pemerintah dan pihak swasta sebagai penyandang dana, semakin sulitnya tempat atau tanah lapang bagi tempat pertunjukan, berkurangnya minat masyarakat untuk mengundang kesenian semacam ini karena faktor ekonomi dan persaingan (maraknya) seni populer semacam organ tunggal yang menyebabkan berkurangnya kecintaan atau rasa kebanggaan terhadap budaya tradisi. Saini KM dalam buku "*Teater Modern Indonesia dan Beberapa masalahnya*" (1988: 52) mengatakan bahwa:

Teater membutuhkan penonton, akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan itu, teater harus dibutuhkan. Tanpa penonton, suatu pementasan bukanlah peristiwa teater. Tapi penonton dibutuhkan tidak hanya kehadirannya saja, penonton membiayai pementasan, langsung atau tidak langsung . . . Kehidupan teater kita sangat rapuh dibanding dengan kehidupan teater rakyat Bali atau teater Yunani kuno di zaman Aeschylus, Sophocles dan Euripides. Kerapuhan hidup teater kita dirasakan oleh para penggiat dan peminatnya, dalam bentuk sukarnya mencari dana pementasan dan dalam perhatian masyarakat penonton, apakah para pejabat atau masyarakat umumnya.

Oleh karena itu, pengelolaan seni ini akan mencoba membuka peluang bahwa pertunjukan teater tradisional masih mungkin dilakukan di wilayah Jakarta. Hal ini tergantung apakah kita mau melakukannya dan memanfaatkan segala keterbatasan yang ada. Saat ini beberapa jenis kesenian tradisional mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya sebagai akibat dari pergeseran nilai-

nilai yang berkembang di masyarakat. Sementara kesenian yang bersifat modern dan kontemporer kurang jelas keberadaannya di tengah masyarakat yang semakin sulit dan terjepit. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya mementaskan berbagai seni pertunjukan terutama seni pertunjukan tradisional agar dapat dinikmati oleh masyarakat (khususnya di wilayah Rawa Bunga, Jakarta Timur). Dalam hal ini Saini KM (1988: 23) mengatakan bahwa:

Masalah kita di Indonesia, dan mungkin di semua negeri di dunia ketiga, adalah tercerai-berainya tradisi karena intervensi budaya dari luar, khususnya Barat. Simbol-simbol lama tidak dipahami lagi oleh generasi baru hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak dapat mereka manfaatkan dalam rangka melakukan dialog dengan nilai-nilai baru yang tumbuh dan berkembang dewasa ini, baik yang tumbuh dari dalam ataupun datang dari luar.

Pengelolaan seni ini akan menyajikan seni pertunjukan Topeng Tolay (Grup Cipta Wargi) di wilayah Rawa Bunga, Jakarta Timur. Seni pertunjukan ini merupakan salah satu bentuk seni teater tradisional yang pertunjukannya menyajikan musik Dangdut, musik Kliningan, Tari Jaipong, Tari Gawil, Lawak dan drama. Grup ini terletak di Desa Sukabakti, Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang. Grup Topeng ini didirikan oleh Almarhum Tolay (Arsaya) bersama istri dan beberapa rekannya.

Sejak tahun 1970 sampai saat ini grup ini masih diminati masyarakatnya. Pada masa kejayaannya (sekitar tahun 1970-1980) grup ini sering ditanggap sampai keluar kota Tangerang, oleh karena itulah kami akan mencoba memperkenalkan kembali kesenian ini di luar kota Tangerang yaitu di wilayah Rawa Bunga, Jakarta Timur. Penyebutan grup Topeng Tolay sebagai seni teater

tradisi atas dasar bentuk pertunjukannya. Ninuk Leden (2000: 15) mengatakan bahwa:

Menggolongkan teater atas dua bentuknya, yaitu tradisi dan non-tradisi, memang disadari sebagai kategori yang sangat kasar, karena terdapat banyak kategori yang dihasilkan oleh para peneliti dengan dasar yang berbeda-beda. Brandon (1976) misalnya, menggolongkan teater di kawasan Asia Tenggara atas tiga bagian, yaitu teater rakyat (*folk theatre*), teater populer (*popular theatre*), dan teater istana (*court theatre*). Jennifer Lindsay (1991) membagi seni pertunjukan tradisional yang berasal dari istana yang bersifat klasik, dan seni pertunjukan rakyat yang bisa menjadi *kitsch*, serta seni pertunjukan yang kontemporer. Umar Kayam (1981) menggunakan istilah kontemporer untuk menyebut suatu jenis teater yang muncul di Yogyakarta dan tampak tidak berbentuk tradisional.

Pertunjukan Topeng Tolay merupakan salah satu jenis seni pertunjukan teater tradisi yang terdiri dari: Musik Dangdut, Kliringan, Jaipong, Lawak, dan drama tradisional. Bila dikelola dengan baik kesenian teater tradisional ini dapat menjadi salah satu penunjang industri kreatif di Indonesia. Yakob Sumarjo (Oktober, 2005), mengatakan bahwa kesenian ini memperkenalkan seni tradisi kepada generasi muda dan memperkenalkan seni modern bagi generasi tua.

Perkembangan kesenian Topeng (teater tradisional) saat ini sudah banyak berbeda antara wilayah yang satu dengan lainnya. Para seniman sudah meramu kesenian ini menjadi satu pertunjukan sesuai dengan latar belakang budaya dan kemampuannya. Seperti yang diungkapkan oleh Jacob Sumarjo (1997: 48) bahwa:

Topeng merupakan salah satu seni teater rakyat yang tersebar di Jawa Barat dalam bentuk Topeng Banjet, Longser, Ubrug. Sulit diketahui kapan jenis teater rakyat ini muncul, karena tidak adanya data secara tertulis. Jenis teater ini diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga terjadi perubahan-perubahan yang tak terelakkan disesuaikan dengan perkembangan masyarakatnya.

Sebaliknya di Karawang, Bekasi, Cisalak Tangerang dan sekitarnya yang disebut “Topeng” adalah seni pertunjukan teater tradisional yang oleh orang Subang disebut Banjet. Apa sebabnya kesenian tersebut diberi nama “Topeng” oleh masyarakat, tidak diperoleh keterangan yang jelas dan tegas.

“Menurut M. Dalih pimpinan Topeng Kinang atau Topeng Cisalak di Desa Curug, kecamatan Cimanggis, Bogor: perihal topeng (kedok) memang betul ada dipakai oleh peran Si Jantuk. Topengnya berbentuk kedok Semar (tidak berdagu), kedok laki-laki merah seperti Menak Jingga dan kedok perempuan bermuka putih” (Hernawan, 1983).

Menurut penyelidikan Dinas Kebudayaan Jawa Barat, sebab topeng (kedok) tidak dipakai lagi karena tidak adanya lakon yang harus menggunakan topeng, misalnya lakon Si Jantuk. Ada juga yang mengatakan bahwa kedok yang mereka miliki sudah rusak dan tidak ada lagi yang membuatnya (Hernawan, 1983).

Untuk membangkitkan kembali minat masyarakat terhadap kesenian tradisi, perlu adanya pementasan berbagai kesenian tradisi secara berkelanjutan dalam berbagai acara yang ada dimasyarakat. Diharapkan nantinya pertunjukan teater tradisional semacam ini dapat berkembang dan diminati masyarakat sehingga dapat meningkatkan penghasilan senimannya.

Ratna Riantiarno bersama rekan-rekannya melalui program Apresiasi Seni Pertunjukan telah melakukan hal itu pada sekolah-sekolah. Program Apresiasi Seni Pertunjukan mengusung berbagai tontonan yang berkualitas. Tujuannya jelas ; ‘menghidupkan kembali minat dan apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan’ (Ratna Riantiarno dalam Bangun, 2005: 4).

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan hiburan, memperkenalkan kesenian tradisi dan membuka peluang usaha bagi masyarakat Rawa Bunga dan sekitarnya. Dalam era globalisasi seni pertunjukan merupakan salah satu aset ekonomi kreatif yang dapat menghasilkan devisa bila dikelola dengan baik. Jika kesenian berkembang dan seniman bisa hidup dari keseniannya, di tempat pertunjukan para pedagang kecil bisa berdagang, maka sektor ekonomi masyarakatpun akan turut berkembang. Berkembangnya sektor ekonomi akan meningkatkan daya beli dan taraf hidup masyarakat. Dalam buku “*Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*”, Achsan Permas (2003: 19) menyampaikan bahwa:

Manajemen akan membantu organisasi seni pertunjukan untuk dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Efektif artinya dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas sesuai dengan keinginan senimannya dan penontonnya. Efisien berarti menggunakan sumberdaya secara rasional dan hemat, tidak ada pemborosan atau penyimpangan. Pada dasarnya, manajemen adalah cara memanfaatkan *input* untuk menghasilkan karya seni melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan.

Di dalam bahasa Indonesia terdapat banyak istilah yang digunakan untuk menterjemahkan manajemen antara lain: kepemimpinan, ketatalaksanaan, pembinaan, pengurusan, pengelolaan dan sebagainya. Dalam penulisan tugas akhir ini digunakan istilah pengelolaan bagi manajemen seni pertunjukan.

Menurut Jabatin Bangun ada perbedaan sudut pandang/pengertian antara Pengelolaan dan manajemen yaitu: manajemen merupakan struktur organisasi bisnis yang sudah mapan dan memiliki standar prosedural yang berangkat dari dunia bisnis modern Barat. Sedang pengelolaan merupakan bentuk manajemen yang belum memiliki struktur yang pasti dan berkaitan dengan grup seni pertunjukan tradisi. (6 Mei 2008).

Manajemen sebagai ilmu baru muncul pada tahun 1886 dengan terbitnya buku F.W. Taylor tentang Prinsip-prinsip Manajemen Ilmiah di Amerika Serikat. Manajemen pertunjukan diajarkan di perguruan tinggi Amerika Serikat sejak tahun 1970-an. Peranan swasta dalam menanggung pembiayaan dan menangani manajemen pertunjukan sangat besar.

Di Indonesia pengetahuan manajemen mulai dibutuhkan dan diterapkan ketika peranan tontonan bergeser dari pertunjukan yang bersifat sakral menjadi pertunjukan yang bersifat profan (hiburan). Para penyaji mulai menerima imbalan dalam bentuk uang dari hasil penjualan tiket atau tanggapan. Manajemen yang diterapkan merupakan manajemen seni pertunjukan tradisi. Manajemen pertunjukan modern mulai dirasakan kebutuhannya sejak adanya sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI), Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI), dan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang menghendaki para lulusannya tidak hanya trampil melakukan bidang kesenian tetapi harus mampu berwira swasta. Untuk memenuhi kebutuhan bagi bahan pembelajaran tersebut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menerbitkan buku “Manajemen Pertunjukan” yang ditulis oleh Sal Murgiyanto. Selain itu Lindsay (2006: 5) dalam buku “*Telisik Tradisi: Pusparagam Pengelolaan Seni*” juga menyampaikan bahwa:

Tatakelola kesenian bukanlah konsep asing yang ”ditumpangkan dari luar” atas orang-orang kreatif yang tidak tahu menahu bagaimana cara menentukan ”stakeholders” dan “perencanaan strategis”. . . Sistem tatakelola pun berbeda-beda, bergantung pada apakah grup dimiliki secara kolektif , atau apakah ia milik pendirinya, atau pemimpinnya, dan suatu grup dapat saja beralih dari satu sistem ke sistem lainnya.

Hubungan kekerabatan yang kuat antara personil dalam grup, kerja sama kolektif yang baik, kekompakan bermain, keberanian menerima ide atau saran dari rekan lainnya, kebesaran hati dalam memperluas jaringan kerja sama dengan penanggap, dan tawaran harga jasa pertunjukan yang fleksibel dan bervariasi bagi penanggap, merupakan kunci kesuksesan dalam sebuah grup kesenian. Selain unsur-unsur tersebut, yang membuat sebuah grup kesenian dapat bertahan, adalah keberadaannya yang didukung oleh kondisi makro, yaitu situasi ekonomi dan politik, serta kebijakan pemerintah setempat dalam memberi keleluasaan organisasi kesenian tradisi nasional memenuhi kebutuhan adat masyarakat.

Di Eropa, sebagian besar pembiayaan pertunjukan ditanggung oleh pemerintah, demikian pula manajemen pertunjukannya. Teater Pemerintah di Republik Federasi Jerman, dapat dibedakan antara: yang dibiayai oleh pemerintah pusat (*State Theater*); yang dibiayai oleh pemerintah propinsi (*Land Theater*), dan yang dibiayai oleh pemerintah kota (*Municipal Theater*). Di Inggris Organisasi pertunjukan yang tetap yang dikelola untuk memberikan tontonan kultural disebut *Theater Repertory* yang dibedakan antara *theater* yang dikunjungi sekelompok masyarakat sebagai anggota disebut *Klub Theater*, yang dikunjungi oleh penonton umum dengan membeli karcis disebut *Publik Theater*, dan yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah disebut *Civic Theater*.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana mengelola pertunjukan Topeng Tolay di Rawa Bunga, Jakarta Timur?

2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan pertunjukan Topeng Tolay yang dipentaskan di Rawa Bunga, Jakarta Timur?
3. Apakah manfaat pertunjukan Topeng Tolay di Rawa Bunga bagi grup ini dan bagi penontonnya?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat Rawa Bunga terhadap pertunjukan Topeng Tolay?

C. Tujuan Karya Akhir

Pengelolaan seni pertunjukan yang akan menyajikan pertunjukan Topeng Tolay di Rawa Bunga, Jakarta Timur ini dilakukan untuk mengembangkan seni pertunjukan Topeng Tolay, memberikan hiburan dan apresiasi bagi masyarakat Rawa Bunga dan sekitarnya. Selain itu pengelolaan ini juga dimaksudkan untuk:

1. Menawarkan suatu cara pengelolaan pertunjukan tradisi di luar komunitasnya;
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam mengelola pertunjukan Topeng Tolay di Rawa Bunga;
3. Mendeskripsikan tanggapan penonton terhadap pertunjukan Topeng Tolay;
4. Mendeskripsikan manfaat pertunjukan Topeng Tolay bagi grup ini dan penontonnya.

Seperti apa yang dikatakan Jabatin Bangun bahwa: Sasaran sebuah pertunjukan/kelompok kesenian terdiri dari tiga unsur: kualitas seni, penonton, dan

keberlanjutan keseniannya, pelakunya serta pertunjukannya.. Apa perlunya menonton? Mengapa menonton?

Cara Mencapai Tujuan:

Untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan output yang diharapkan maka dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Teknis Penyelenggaraan

1) Perencanaan Pertunjukan

Untuk memudahkan pelaksanaan perencanaan dibagi menjadi dua bagian yaitu perencanaan produksi dan perencanaan pertunjukan.

a. Perencanaan produksi dilakukan oleh organisasi kepanitiaan yang dibentuk oleh penyelenggara berdasarkan kebutuhan untuk menyiapkan pertunjukan di luar materi pertunjukan. Perencanaan produksi meliputi:

- Menyiapkan rancangan proposal pertunjukan
- Melakukan bimbingan seminar proposal
- Melakukan seminar proposal
- Menyampaikan rencana pertunjukan kepada teman-teman yang dapat membantu kegiatan ini.
- Menyampaikan rencana pertunjukan kepada Grup Topeng Tolay (Grup Cipta Wargi) dan dosen pembimbing;
- Mengadakan rapat kepanitiaan;
- Menyampaikan rencana pertunjukan kepada para pengurus RT, RW, dan Lurah Kober;
- Menyiapkan proposal untuk mencari dana;

- Melakukan pencarian dana;
 - Mengadakan persiapan administratif dan teknis;
 - Menentukan waktu pertunjukan;
 - Mengadakan rapat persiapan;
 - Menyiapkan kuesioner.
 - Menyampaikan surat perijinan baik kepada Pemda Tangerang maupun Lurah Kober, Jakarta Timur;
 - Menyiapkan konsumsi, tempat istirahat;
 - Menyiapkan undangan
 - Menyiapkan susunan acara
- b. Perencanaan artistik dilakukan oleh Grup Topeng Tolay dibantu oleh organisasi kepanitiaan. Perencanaan artistik meliputi:
- Penyiapan Panggung
 - Penyiapan materi pertunjukan
 - Penyiapan kostum
 - Penyiapan peralatan pentas

2). Pertunjukan

- a. Persiapan pertunjukan
- b. Penyelenggaraan pertunjukan

3). Evaluasi

- a. Menyusun laporan kegiatan

- b. Melakukan evaluasi
- c. Melakukan pembubaran panitia

2. Bentuk Kegiatan

1). Pergelaran

Materi pergelaran adalah pertunjukan Topeng Tolay yang terdiri dari: musik Dangdut, Kliningan, Jaipongan, Lawak, Drama;

2). Penyebaran Kuesioner

Kuesioner berjumlah 60 buah akan disebarakan kepada penonton yang dipilih dengan kriteria: 30 buah untuk penonton laki-laki dan 30 buah untuk penonton wanita yang golongan usianya terbagi menjadi: remaja (13-17 tahun), dewasa (18-30 tahun), orang tua (30 tahun keatas). Kriteria ini dibuat agar dapat mewakili pendapat dari seluruh penonton pertunjukan Topeng Tolay di Kober. Selain itu akan dilakukan wawancara kepada para pemain/grup Topeng Tolay dan beberapa penonton untuk menjaring data sejauh mana minat penonton pada pertunjukan ini dan apa manfaat kegiatan ini bagi penonton dan Grup Topeng Tolay.

3). Bazar

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pementasan seni pertunjukan tradisi seperti yang biasa terjadi pada komunitasnya dan merupakan salah satu unsur untuk menarik minat penonton. Pameran/ bazar terdiri dari, makanan dan berbagai produk sponsor yang menunjang.

Waktu dan Tempat

1. Waktu penyajian: sore hari dari pukul 15.30 – 18.00 dilanjutkan dari pukul 19.30 – 24.00;

2. Pementasan seni pertunjukan tradisional Topeng Tolay ini akan diselenggarakan di Jalan Jatinegara Timur IV, Kober Kecil Rt. 03/Rw. 08, Rawa Bunga, Jakarta Timur, pada tanggal 10 Juli 2009.

Jadwal Rencana Kegiatan

Terlampir

RINCIAN ANGGARAN

Terlampir

D. Kerangka Pemikiran

Untuk mencapai tujuan penulis akan menggunakan pendekatan pengelolaan seni yang memadukan antara pengelolaan grup Topeng Tolay dan pengelolaan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penulis melalui tahapan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pelaporan serta evaluasi. Pengelolaan ini bertujuan untuk memberikan hiburan dan apresiasi kepada masyarakat dengan memperkenalkan pertunjukan Topeng Tolay, serta mengembangkan seni pertunjukan Topeng Tolay agar dapat meningkatkan penghasilannya. Dalam buku "*Management Pertunjukan*", Sal Murgiyanto (1985: 182) mengatakan bahwa:

Sampai saat ini manajemen pertunjukan-tradisi di Indonesia masih belum memikirkan segi bisnis, tetapi lebih menitikberatkan pada segi artistik. Fungsi-fungsi manajemen belum berkembang. Sementara bidang-bidang: manajemen, produksi, pemasaran, dan personalia belum mendapatkan perhatian. Kelangsungan hidup sebuah organisasi pertunjukan banyak bergantung kepada kemampuan dan pribadi satu dua orang pemimpinnyaPembiayaan komunal yang diwarisi dari masa lalu, di mana organisasi pertunjukan menerima "tanggapan" atau sejumlah uang dari perorangan atau lembaga masyarakat yang mengundangnya, untuk para tamu undangan atau khalayak ramai yang tidak dipungut bayaran, juga masih berlaku.

Pengelolaan grup Topeng Tolay yang akan digunakan penulis ialah: pembagian honor dan uang hasil sawer dari penonton dilakukan oleh Pimpinan Grup Topeng Tolay berdasarkan kesepakatan bersama, dan pendekatan secara kekeluargaan (rincian pembagian honor dan uang sawer disajikan dalam BAB II).

Lindsay (2006: 5) mengatakan bahwa:

“Sistem tatakelola pun berbeda-beda, bergantung pada apakah grup dimiliki secara kolektif, atau apakah ia “milik” pendirinya, atau pimpinannya, dan suatu grup dapat saja beralih dari satu sistem ke sistem lain, . . .” .

Dalam buku Manajemen Pertunjukan (Sal Murgiyanto) disebutkan bahwa ada empat buah fungsi manajemen yang utama yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Sedang dalam buku Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan disebutkan bahwa proses manajemen terdiri dari: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

1. Perencanaan dilakukan melalui proses:

- a. Menentukan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan
- b. Mengurutkan kegiatan
- c. Penjadwalan
- d. *Integrasi*

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan untuk membagi beban tugas yang harus dilakukan.

3. Pengarahan

Pengarahan meliputi bagaimana memberikan instruksi atau mengkomunikasikan harapan organisasi, memimpin dan memotivasi orang agar menjalankan tugasnya dengan baik.

4. Pengendalian

Merupakan mekanisme yang berfungsi untuk menjamin atau memastikan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Melalui pengelolaan pertunjukan ini penulis juga akan menyebarkan kuesioner, melakukan wawancara dengan penonton serta grup Topeng Tolay.

ORGANISASI KEPANITIAAN

Pengarah	: Direktur Kesenian
Tim Pengamat	: 1. Dr. Talha Bachmid : 3. Dr. Pudentia MPSS : 4. M. Yoesoef, M. Hum. : 5. Jabatin Bangun, M. A
Penanggung Jawab	: Lurah Kober
Pimpinan Produksi	: Sri Kuwati, S. Sn.
Sekretaris	: A. Sulkarnaen, S. Sos.
Bendahara	: Siti Aisyah, S. Sos.
Pengarah Artistik	: Dindon WS.
1. Tata Panggung	: Andi Bersama
2. Tata Suara	: Welli Meindartato, S. Sn.
3. Tata Cahaya	: Parulian
4. Tata Rias dan Kostum	: Maisuroh
Penggalang Dana	: Edi Muhammad
Pengelola Undangan	: Titik Lestari, S. Sn. M.M.
Diskusi dan Bazar	: Bambang Prihadi, S. Ag
Akomodasi dan Transportasi	: Usamah, S. Pd.

Pendamping/LO	: Hendra
Publikasi dan Promosi	: Dadam Mahdar, S. Sos.
Dokumentasi	: Ciptarasa
Konsumsi	: Zazilah
Keamanan	: Mamat Jufri
Kesehatan	: Tian
Pembantu Umum	: Haryanto

TEKNIS PELAKSANAAN

1. Pelayanan Teknis

Pergelaran seni pertunjukan teater tradisional Topeng Tolay akan dilaksanakan di di Jalan Jatinegara Timur IV, Kober Kecil Rt. 03/Rw. 08 Jakarta Timur.

- a. Sejak pagi hari seluruh panitia dan seniman akan berada di tempat acara dan akan disiapkan tempat beristirahat di dekat tempat pertunjukan. Semua peralatan pendukungnya seperti panggung, *setting*, instrumen musik, *make-up*, *kostum*, *properti*, dan sebagainya akan disiapkan sejak pagi hari.
- b. Orientasi Pentas dilaksanakan sehari sebelum pementasan berlangsung
- c. Persiapan pertunjukan disesuaikan dengan kebutuhan
- d. Untuk memperoleh tambahan penghasilan penyaji akan menarik sawer/sumbangan secara langsung di tempat pertunjukan.
- e. Setelah pertunjukan penyaji dibantu panitia langsung membongkar *setting* dan panggung.

- f. Tempat pertunjukan di lapangan samping Kelurahan Rawa Bunga.

2. Pengarahan Umum dan Pertemuan Teknis

Pengarahan umum dan teknis akan dilaksanakan di Kober sehari sebelum pelaksanaan dihadiri oleh seluruh panitia dan wakil dari Grup Cipta Warga (Topeng Tolay).

3. Orientasi Pentas

Orientasi pentas akan dilaksanakan pada siang hari sebelum pertunjukan dimulai. Pada dasarnya penyaji dianggap sudah siap pentas, sehingga kesempatan yang diberikan saat orientasi pentas hanya digunakan untuk mengenal dan mengetahui tempat pementasan, penyesuaian tata cahaya, dan pengaturan instrumen musik serta penyesuaian tata suara.

4. Tata Tertib Pertunjukan

a. Tata Tertib Panitia dan Penyaji

Seluruh panitia dan penyaji wajib menjaga ketertiban, kebersihan, keamanan, dan kedisiplinan, serta selalu saling berkomunikasi jika ada hal-hal yang diperlukan.

b. Tata Tertib Pengambilan Gambar

Penonton dan wartawan diperkenankan mengambil rekaman gambar dan foto selama tidak mengganggu jalannya pertunjukan.

c. Tata Tertib Undangan / Umum

- Dilarang membuang sampah makanan dan minuman di tempat pertunjukan.
- Duduk/berdiri dengan tenang dan tertib, serta tidak mengganggu jalannya pertunjukan.
- Melaksanakan ketentuan dan ketertiban yang berlaku di tempat acara.

d. Skenario Penyajian

Penanggung jawab pertunjukan akan membagi waktu bagi seluruh babak pertunjukan dengan pertimbangan teknis: materi seni yang disajikan, dinamika, klimaks, dan anti-klimaks (aspek dramaturgi).

5. Pelayanan Logistik

a. Akomodasi

Pengaturan akomodasi dilakukan oleh panitia

b. Transportasi

Pengaturan transportasi dilakukan oleh penyaji dibantu panitia

c. Kesehatan

Panitia menyiapkan pelayanan kesehatan penyaji dan penonton di tempat pertunjukan yang bersifat PPPK.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan karya akhir ini didasarkan atas sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan karya akhir, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II TOPENG TOLAY DAN PERKEMBANGANNYA

Pada bab ini diuraikan mengenai: Keberadaan Topeng Tolay di Desa Sukabakti, Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang; sekilas tentang berdirinya Topeng Tolay, penyajian Topeng Tolay, busana, tata rias dan tata pentas, apa yang dilakukan setelah selesai pertunjukan, bagaimana perkembangan Topeng Tolay, usaha apa saja yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang dalam memajukan seni dan budaya Tangerang, dan bagaimana minat masyarakat terhadap Topeng Tolay, serta beberapa faktor yang mempengaruhi kelangsungan seni pertunjukan Topeng Tolay.

BAB III LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam bab ini disampaikan bagaimana persiapan pertunjukan, pelaksanaan pertunjukan dilengkapi dengan laporan keuangan.

BAB IV EVALUASI

Dalam bab ini disampaikan apakah hasil yang dicapai sesuai dengan perencanaan, jika tidak apa saja penyebabnya/kendalanya.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi apa saja yang dapat disimpulkan berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan.